

Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru Madrasah Ibtidaiyah

Sulani¹, Reza Liana², Khairiah³

¹²³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹soelani.herwin@gmail.com

²zha2532@gmail.com

³khairiah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The quality of teaching madrasah ibtidaiyah teachers has not been optimal because clinical supervision plays a maximum role. The purpose of this paper is to map and analyze clinical supervision in improving the quality of teaching madrasah ibtidaiyah teachers. Using qualitative methods of descriptive analysis with three descriptive, explanatory and interpretive steps. The results can be concluded that the quality of teaching teachers is influenced by the implementation of clinical supervision, because the implementation of clinical supervision can improve the pedagogical competence of teachers, maximizing the follow-up program of clinical supervision results. Clinical supervision is part of teaching supervision, and clinical supervision emphasizes looking for weaknesses and causes of problems that occur in the learning process and striving for improvements to these weaknesses, so that teachers have a sense of security, and are willing to improve teaching behavior with full awareness and awareness. The quality of teaching teachers can be realized through clinical supervision because clinical supervision focuses on efforts to improve the learning process, and clinical supervision is professional assistance given to teachers who experience obstacles in carrying out learning so that the teacher can overcome the problems he experiences related to the learning process. Thus the author can warn if you want to improve the quality of teaching teachers then increase clinical supervision of madrasah Ibtidaiyah teachers.

Keywords: Clinical Supervision; Quality of Learning; Madrasah Ibtidaiyah;

How to cite this article:

Sulani, Liana, R., Khairiah. (2022). Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru Madrasah Ibtidaiyah. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1), 119-128.

PENDAHULUAN

Supervisi merupakan srangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional. Dengan supervisi diharapkan guru memiliki kemampuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru dilakukan supervise klinis yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Supervisi klinis adalah proses pertemuan tatap muka antara supervisor dan guru, membahas tentang proses pembelajaran di kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi dengan cara kolegal atau kesejawatan antara supervisor dan guru. Supervisi klinis merupakan upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas dengan tujuan untuk mengembangkan professional guru dan perbaikan pengajaran, oleh karena itu supervisi klinis dirancang untuk memperbaiki dan mengembangkan pengajaran melalui pengembangan profesionalisme guru.

Supervisi klinis dapat dilakukan atas permintaan guru, karena merasa belum mampu melaksanakan strategi atau keterampilan mengajar tertentu, atau guru menemui masalah dalam atau merasa kurang maksimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak mampu mengatasinya sendiri. Imron (2012) mengemukakan klasifikasi supervisi klinis pada dasarnya mencakup tiga siklus, yaitu (1) Pre Conference/pertemuan awal, tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan sehingga ada kesepakatan (contract) kerja antara supervisor dan guru; (2) observasi pembelajaran, pada tahap ini perhatian observasi ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru; (3) Post Conference/pertemuan balikan, tujuannya adalah menindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor terhadap proses belajar mengajar.⁵ Oleh karena itu peningkatan kualitas pembelajaran guru sudah dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain melalui lembaga pre-service education, in-service education, dan on-service education. Pre-service education meliputi program diploma, sarjana, pascasarjana, dan lain-lain. Sedangkan in-service education meliputi in-service training seperti supervisi, penataran dan lain-lain. Sementara on-service education contohnya seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Namun, realitas obyektif di berbagai lembaga pendidikan ternyata berkata lain, hal ini terbukti dengan masih banyaknya perilaku mengajar guru di madrasah masih sangat jauh dari kata profesional atau ideal. Faktanya bisa dibuktikan dengan masih banyak ditemukan guru yang mengajar bukan spesialisasinya, materi pelajaran yang hanya terus diulang tiap tahun tanpa adanya improvisasi, mengajar dengan hanya duduk manis sambil ceramah tanpa melihat kondisi siswa, bahkan ada guru yang setiap kali memberikan pelajaran kepada peserta didik tanpa dibekali dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Fakta lain terkait dengan perilaku mengajar guru yang tidak sesuai dengan idealitas adalah masih banyak ditemukan gaya mengajar guru yang bersifat tradisional, serta belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran yang dapat mendukung dalam menyampaikan materi pelajaran.

Tujuan tulisan ini untuk memetakan atau menganalisis supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas mengajar guru madrasah ibtidaiyah. Untuk memudahkan evaluasi

tersebut penulis rumuskan dalam tiga pertanyaan yaitu (1) bagaimana bentuk kualitas mengajar guru madrasah ibtidaiyah berlangsung; (2) bagaimana hubungan supervise klinis dengan peningkatan kualitas mengajar guru madrasah ibtidaiyah; dan (3) apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kualitas mengajar guru madrasah ibtidaiyah. Ketiga pertanyaan tersebut akan dibahas secara rinci pada bagian hasil dan pembahasan.

Tulisan tentang supervisi klinis dalam upaya peningkatan kualitas mengajar guru menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan pendekatan tiga langkah deskriptif, eksplanatif dan interpretative dengan model evakuasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskriptif kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal pengolahan data yang berupa angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimen dapat diartikan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum beralamatkan di Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas. Penelitian diadakan pada bulan Pebruari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang sudah lulus pembelajaran menggunakan metode sorogan yang berjumlah 52 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan sample random samplin. Jumlah peserta didik yang menjadi sampel berjumlah 52 peserta didik dibagi 2 kelas yaitu kelas kontrol sebanyak 26 peserta didik dan kelas eksperimen sebanyak 26 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, tes lisan pretest dan posttest. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang pelaksanaan treatment kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti rata-rata varians, skor maksimal dan skor minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kualitas Mengajar Guru

Kualitas mengajar guru sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan supervise klinis. Seperti pelaksanaan supervise klinis yang dilakukan terbukti efektif sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kualitas mengajar guru dapat meningkat melalui supervisi klinis, dengan memaksimalkan program tindak lanjut yang dapat dilakukan kepala sekolah sebagai pendamping supervisi klinis. Hasil penelitian Kartini (2019) menunjukkan bahwa supervisi klinis mampu menyusun supervise akademik dan guru, mampu melaksanakan dan mengimplementasikan program supervisi klinis dengan baik, mampu melakukan supervisi khususnya dalam memberikan tindak lanjut dari hasil supervisi yang masih dirasa kurang. Kualitas mengajar guru harus tetap terjaga meskipun dalam kondisi apapun termasuk situasi dan kondisi pandemic covid-19 melalui pembelajaran online, guru tetap

mengajar yang didukung oleh berbagai platform mulai dari diskusi hingga tatap muka secara virtual, namun hal ini perlu dilakukan evaluasi dan disesuaikan dengan kondisi setempat, mengingat kemampuan orang tua memberikan fasilitas pembelajaran online berbeda. Kunci suksesnya terletak pada kualitas mengajar guru.

Supervisi yang mengemban tugas pokok dan fungsi sebagai pembinaan keseluruhan aspek dan situasi pendidikan, sedangkan supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran. Prosedur pelaksanaannya menekankan pada mencari penyebab dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, kemudian secara langsung dicarikan upaya memperbaiki kelemahan tersebut. Hasil diagnosis atas kelemahan-kelemahan guru dilakukan dengan cara wawancara atau dengan pengamatan langsung pada saat melaksanakan proses pembelajaran, kemudian langsung diikuti dengan diskusi setelah guru selesai melaksanakan pembelajaran untuk memperoleh balikan tentang kelebihan dan kelemahan yang ditemukan selama guru mengajar, serta upaya memperbaikinya. Sebagaimana Richard Waller dalam Ngalm Purwanto (2005) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi yang difokuskan pada peningkatan kemampuan mengajar melalui siklus yang sistematis, baik dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Keith Acheson dan Meredith D. Gall menyatakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal. Supervisi klinis bertujuan untuk membantu guru dalam memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak efektif. Dirjen PMPT Depdiknas (2008) secara spesifik supervisi klinis dirinci sebagai berikut: (1) Menyediakan umpan balik yang objektif bagi guru tentang pengajaran yang diselenggarakannya; (2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan kesulitan-kesulitan pengajaran; dan (3) Membantu guru mengembangkan kemampuan. ¹³ Dengan demikian supervisi klinis adalah proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru khususnya dalam penampilan dan perilaku mengajar guru. Kepala sekolah memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran melalui supervisi klinis.

Kualitas mengajar guru secara umum dikategorikan baik. Meliputi kegiatan mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, desain pembelajaran, desain evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut hasil evaluasi), mempersiapkan program pembelajaran (Program tahunan, semester, memetakan materi pembelajaran berdasarkan kalender pendidikan), mempersiapkan dan melakukan pengayaan materi pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengayaan materi pembelajaran dari berbagai sumber, merencanakan penggunaan media pembelajaran, dan mengupayakan secara optimal agar materi pembelajaran mudah dipahami peserta didik dan penguasaan terhadap materi pembelajaran. ¹⁵ Isu kualitas pendidikan/ guru lokal, regional, dan global pada saat ini begitu banyak ragam dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Meliputi 10 isu kritis yaitu standar pendidikan, proses pembelajaran, teknologi, social media, politik, standar nilai yang tinggi, kepemimpinan kepala sekolah, program profesionalisme guru, iklim sekolah dan kemiskinan. ¹⁶ Proses pembelajaran di Indonesia berdasarkan BNSP menekankan kepada pencapaian kompetensi kognitif melalui ujian sekolah ujian sekolah atau ujian nasional, dan masih ada

ketimpangan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, social media belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran, tetapi lebih banyak digunakan untuk membangun opini yang menghebohkan dari sisi negative, kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh kebijakan politik, termasuk kepala sekolah di Indonesia lebih banyak diwarnai dengan kepentingan politik, sehingga tidak menonjolkan kompetensi dan kinerja yang maksimal.

Hubungan Supervisi Klinis dengan Kualitas Mengajar Guru

Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.¹⁸ Oleh karena pentingnya kegiatan supervisi klinis dalam memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi guru ketika menjalankan kegiatan pembelajaran, maka ada beberapa faktor yang mendorong pentingnya penerapan supervisi klinis di lingkungan guru-guru, yaitu: (1) Supervisi adalah mengadakan evaluasi guru-guru semata. Di akhir satu semester guru-guru mengisi skala penilaian yang diisi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guruguru, tapi tidak dianalisis mengapa sampai guru-guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu. Cara ini mengakibatkan ketidakpuasan guru secara tersembunyi; (2) Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisi, bukan hanya berpusat pada dibutuhkan guru, tetapi pada hal-hal yang merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya; (3) Menggunakan merit rating, aspek-aspek yang diukur terlalu umum, sehingga sulit untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosisnya tidak mendalam, tapi bersifat umum dan abstrak; (4) Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan; (4) Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guruguru melihat konsep dirinya; dan (6) Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan dirinya. Mereka akan sadar tentang kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi dari dalam dirinya sendiri untuk memperbaiki dirinya sendiri. Praktek-praktek supervisi yang tidak manusiawi dapat menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi klinis.

Sergiovanni (2007) menjelaskan pentingnya penerapan supervise klinis. Terdapat dua asumsi yang mendasari, yaitu; Pertama, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, seorang supervisor pendidikan akan dengan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalismenya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara kesejawatan daripada cara yang otoriter. Sedangkan prinsip pelaksanaan supervisi klinis pada hakikatnya menginginkan bimbingan atau bantuan yang humanity dan berangkat dari kesadaran dalam diri orang yang disupervisi (guru) dengan kebutuhan mereka terhadap bantuan dari supervisor. Dengan demikian supervisi klinis cenderung memberikan instruksi atau perintah, karena dalam supervisi klinis menginginkan terciptanya hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman, sehingga diharapkan adanya kesedian melakukan perbaikan dalam perilaku mengajar dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.

Supervisi Klinis Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru

Kualitas mengajar guru dapat terwujud melalui supervisi klinis yang dilakukan sesuai prosedur yang ada, berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: Pertama, pertemuan pendahuluan, Kedua, pengamatan dan Ketiga, pertemuan balikan. Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor, yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan.

Pertama, Pertemuan pendahuluan. Pada tahap ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang materi observasi yang dilaksanakan. Pada tahap ini dibicarakan dan ditentukan pula jenis data mengajar yang akan diobservasi dan dicatat selama pelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra di dalam suasana kerja sama yang harmonis. supervisor meyakinkan guru bahwa melalui bantuan supervisor guru akan dapat mengetahui kelebihan, dan kekurangan dalam: (1) mempersiapkan kegiatan pembelajaran (rencana pelaksanaan pembelajaran), (2) membelajarkan peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan dalam silabus dan RPP dengan menampilkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, dan (3) secara terus menerus memperbaiki keterampilan mengajar dan/atau mengembangkan diri dalam menggunakan model dan strategi pembelajaran. Secara teknis, dalam pertemuan pendahuluan diperlukan lima langkah yaitu: (1) Menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru; (2) Mengkaji ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran; (3) Mengkaji ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati; (4) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang menjadi perhatian utamanya; dan (5) Instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.

Kedua, Pengamatan atau observasi mengajar. Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Di pihak lain supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor memberikan manfaat, antara lain: (1) Menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut; (2) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran; (3) Secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar; (4) Memperoleh data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci; (5) Menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik; dan (6) Mengetahui secara lengkap dan komprehensif tentang hal-hal pendukung kelancaran proses belajar-mengajar.

Ketiga, Pertemuan Lanjutan. Sebelum pertemuan lanjutan dilaksanakan, supervisor menganalisis hasil rekaman observasi pada tahap sebagai bahan dalam pembicaraan tahap ini. Supervisor harus menyampaikan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasikan secara kooperatif dengan guru tentang hal-hal yang telah berlangsung dalam mengajar. Langkah-langkah utama pada tahap pertemuan lanjutan

adalah; (1) Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika mengajar serta memberi penguatan; (2) Mengkaji ulang tujuan pelajaran;

(3) Mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru; (4) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya; (5) Menunjukkan serta mengkaji bersama guru hasil observasi (Rekaman data); (6) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut; (7) Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai; dan (8) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

Berikutnya menyusun langkah-langkah supervisi klinis meliputi delapan tahapan, yaitu: (1) Menciptakan hubungan yang baik antara supervisor dengan guru yang bersangkutan. Tanamkan pengertian akan makna supervisi klinis; (2) Merencanakan bersama dengan guru-guru tentang sesuatu yang mengandung masalah yang ingin dipecahkan. Rencana ini mengandung masalah yang ingin dicapai, strategi mengajar, penilaian, dan umpan balik; (3) Merencanakan strategi observasi, tujuan observasi, proses, dan teknik; (4) Supervisor mengobservasi guru yang sedang praktek; (5) Analisis proses belajar-mengajar oleh guru dan supervisor secara terpisah; (6) Merencanakan pertemuan antara supervisor dan guru; (7) Melaksanakan pertemuan untuk membicarakan apakah guru sudah mampu mengatasi problemnya; dan

(8) Membuat rencana yang baru jika dengan rencana yang sudah dilaksanakan belum mampu memecahkan masalah. Dengan demikian agar pelaksanaan supervisi klinis berjalan dengan lancar perlu menciptakan hubungan baik antara supervisor dengan guru, agar guru memahami makna supervisi klinis, dan untuk membuat perencanaan selanjutnya dengan mempertimbangkan umpan balik hasil dari putaran perencanaan yang pertama. Hal tersebut terus dilaksanakan sampai masalah yang dialami guru dalam pengajaran dapat diselesaikan.

Selain tahapan tersebut di atas Cooper (1990) mengidentifikasi sepuluh jenis kecakapan dasar yang dipersyaratkan dalam mengajar seorang guru, dan perlu dilakukan supervisi untuk memastikan tingkat kesesuaian dengan program yang telah disusun, sebelum dilakukan supervisi klinis yaitu; (1) berperan pembuat keputusan; (2) bertindak sebagai perencana pembelajaran; (3) menentukan tujuan pembelajaran;

(4) menyampaikan pelajaran; (5) bertanya untuk mendinamisasikan kelas; (6) memahami konsep pembelajaran; (7) berkomunikasi; (8) mampu mengendalikan kelas; (9) mengakomodir seluruh kebutuhan peserta belajar; dan (10) melakukan evaluasi. Untuk mencapai kesepuluh kecakapan tersebut, guru harus memiliki sejumlah strategi demi meningkatkan kualitas mengajar yaitu melalui supervisi klinis.

Supervisi klinis dapat dilakukan atas permintaan guru, karena merasa belum mampu melaksanakan strategi atau keterampilan mengajar tertentu, atau guru menemui masalah atau merasa kurang maksimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan tidak mampu mengatasinya sendiri. Richard (1990) menjelaskan supervise klinis memfokuskan pada upaya perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan bersiklus. Perbaikan itu dilakukan secara berkelanjutan melalui beberapa siklus sampai kondisi yang diinginkan dapat tercapai. Sudjana (2008) menjelaskan supervise klinis sebagai bantuan professional

yang diberikan kepada guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran.²⁶ Supervise klinis merupakan serangkaian kegiatan yang merupakan hasil kolaborasi antara kepala sekolah selaku supervisor dengan guru yang melakukan kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang ditunjukkan bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Sesuai dengan penelitian Amani dkk., (2013) menunjukkan bahwa implementasi supervise klinis seperti merencanakan, melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan demikian supervise klinis sangat mempengaruhi peningkatan kualitas mengajar guru.

KESIMPULAN

Kualitas mengajar guru sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan supervisi klinis. Seperti pelaksanaan supervise klinis yang dilakukan terbukti efektif sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, memaksimalkan program tindak lanjut yang dapat dilakukan kepala sekolah sebagai pendamping supervisi klinis. Kualitas mengajar guru harus tetap terjaga meskipun dalam kondisi apapun termasuk situasi dan kondisi pandemic covid-19 melalui pembelajaran online, guru tetap mengajar yang didukung oleh berbagai platform mulai dari diskusi hingga tatap muka secara virtual, namun kunci suksesnya terletak pada kualitas mengajar guru.

Hubungan supervisi klinis dengan kualitas mengajar guru. Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi pengajaran. Supervisi klinis menekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran, dan mengupayakan perbaikan atas kelemahan. Supervisi klinis pada hakikatnya menginginkan bimbingan atau bantuan yang humanis dan berangkat dari kesadaran dalam diri seseorang yang disupervisi dengan kebutuhan mereka terhadap bantuan dari supervisor. Supervisi klinis cenderung memberikan instruksi atau perintah, karena dalam supervisi klinis menginginkan terciptanya hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman, sehingga diharapkan adanya kesediaan melakukan perbaikan dalam perilaku mengajar dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.

Kualitas mengajar guru dapat terwujud melalui supervisi klinis. Supervisi klinis dapat dilakukan atas permintaan guru, karena merasa belum mampu melaksanakan strategi atau keterampilan mengajar tertentu, atau guru menemui masalah atau merasa kurang maksimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan tidak mampu mengatasinya sendiri. Supervise klinis memfokuskan pada upaya perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan bersiklus. Perbaikan itu dilakukan secara berkelanjutan melalui beberapa siklus sampai kondisi yang diinginkan dapat tercapai. Supervisi klinis sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran. Dengan demikian supervise klinis dapat meningkatkan kualitas mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K., & Damien Gall, M. (1993). *La supervision pédagogique: méthodes et secrets d'un superviseur clinicien*. Logiques,.
- Amani, L., Dantes, N. & Lasmawan, W., (2013) Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran pada Guru SD se-Gugus VII Kecamatan Sawan.e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, (Online), Volume 3, (<http://pasca.undiksha.ac.id>),
- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(12), 2321-2326. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8285>
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1-28. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/496>
- Cooper, J.M., (1990) *Classroom Teaching Skill*, (ninth edition). Massachusetts Toronto: D.C. Heath and Company
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Supervisi Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen. Baca juga; Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta. Baca Juga; Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
- Eriawaty, E. (2020). Analisis Kritis Isu-isu Pendidikan Indonesia Dalam Kompetisi Di Kawasan ASEAN. *Edunomics Journal*, 1(1), 31-37. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/edu/article/view/1596>
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109-128. <http://journal.stainim.ac.id/index.php/edusiana/article/view/47>
- Hanief, M. (2016). Menggagas teknik supervisi klinik sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/162>
- Hartanto, S., & Purwanto, S. (2019). Supervisi dan penilaian kinerja guru. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/15035>
- Humairoh, F., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(12), 2277-2280. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8227>
- Imron, A. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karmanto, K. (2018). Supervisi Klinis: Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengajar di Wilayah MI Binaan Kecamatan Semin Gunungkidul Semester I Tahun 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(2), 379-391. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/2149>
- Kartini, K., & Susanti, S. (2019). Supervisi Klinis Oleh Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*,

- 4(2), 160-168. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/2905>
- Khairiah, K. (2019). Dari Ruang Kelas: Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam Program Studi manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3416/>
- Nurcholiq, M. (2018). Supervisi klinis. Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 1-25. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/evaluasi/article/view/62>
- Purwanto, M Ngalm. (2005) Administrasi dan Supervisi Pendidikan. PT. remaja Rosdakarya. Bandung
- Salma, P., & Yusrizal, N. U. (2018). Pelaksanaan Supervisi klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MAN Beureunuen. Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah, 6(1). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/11734>
- Santosa, S., & Rosnaeni, R. (2021). Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bellu Kabupaten Bone. Jurnal Basicedu, 5(6), 5188-5194. <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1578>
- Sari, S. I., Ngaba, A. L., Lalupanda, E. M., & Aji, A. G. P. (2017). Pengendalian Dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis. Satya Widya, 33(1), 1-10. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/868>
- Sergiovanni, T. J. (2007). Leadership and excellence in schooling. Rethinking leadership: A collection of articles, 5. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=j_uz9xdmLtUC&oi=fnd&pg=PA5&dq=Sergiovanni,+T.+J.+\(2007\).+Leadership+and+excellence+in+schooling.+Rethinking+leadership+A+collection+of+articles,+5.&ots=6r8G15HcQm&sig=_c_ZAuDbrwyR6t7Qe3eM1tuoRZY](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=j_uz9xdmLtUC&oi=fnd&pg=PA5&dq=Sergiovanni,+T.+J.+(2007).+Leadership+and+excellence+in+schooling.+Rethinking+leadership+A+collection+of+articles,+5.&ots=6r8G15HcQm&sig=_c_ZAuDbrwyR6t7Qe3eM1tuoRZY)
- Siregar, M. Y., & Akbar, S. A. (2020). Strategi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar selama masa Pandemi COVID-19. At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, 7(2), 202-213. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1832>
- Sudjana, N., (2008) Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru melalui Supervisi Klinis, Jakarta: LPP Bina Mitra.
- Susmiyati, S., & Zurqoni, Z. (2020). Memotret Kinerja Guru Madrasah dalam Pembelajaran. Southeast Asian Journal of Islamic Education, 2(2). <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/2266>
- Zubaidah, Z., Al Muhajir, Jumat Barus, Khairiah, K. (2022) Optimalisasi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Pidie Jaya. Jurnal Annizom 7 (1) <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/6733>